

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Relokasi merupakan suatu upaya untuk memindahkan sebagian ataupun keseluruhan aktivitas (sarana dan prasarana) manusia dan kehidupannya dari tempat rawan bencana ke tempat lainnya yang lebih aman dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan didalamnya (Hadi H. , 2018). Keberlangsungan kehidupan didalamnya, mengandung makna bahwa relokasi dilakukan bukan sekadar untuk membangun permukiman di daerah baru (*rebuilding*) saja tetapi relokasi tersebut juga memiliki tujuan utama untuk menjaga keselamatan kehidupan manusia yang ada di dalam komunitas masyarakat tersebut.

Membangun permukiman di daerah baru (*rebuilding*) dilakukan bukan serta merta tanpa latar belakang dan motif yang jelas, namun terdapat alasan-alasan yang mengharuskan *rebuilding* atau relokasi tersebut harus terjadi, salah satunya yaitu dikarenakan kerawanan suatu wilayah yang sudah tidak layak huni untuk ditinggali kembali oleh manusia.

Indonesia berdasarkan *World Risk Index 2022* merupakan negara dengan potensi kerawanan bencana cukup tinggi dengan presentase WRI sebesar 41,46% dan atas presentase tersebut kemudian menempatkan Indonesia di urutan ke 3 sebagai negara yang paling rawan terjadinya bencana alam (Atwii, et al., 2022). Presentase tersebut salah satunya

disumbang dari pengaruh letak Indonesia ditinjau secara tektonis dan vulkanis.

Secara tektonis Indonesia terletak diantara pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu (1) Eurasia; (2) Indo-Australia; (3) dan Pasifik, sedangkan secara vulkanis Indonesia berada di jalur gunung api aktif dunia atau dikenal sebagai cincin api pasifik atau *Pacifik Ring of Fire*. Selain itu secara hidroklimatologis Indonesia terdampak pula dengan fenomena ENSO (El-Nino Southern Oscillation) dan La Nina yang menyebabkan Indonesia seringkali mengalami bencana banjir, tanah longsor, pergeseran tanah, kekeringan, dan angin puting beliung (Hadi, Agustina, & Subhani, 2019).

Dampak dari letak tektonis dan vulkanis Indonesia serta fenomena El-Nina dan La-Nina yang dimiliki Indonesia menunjukkan eksistensi yang cukup terasa khususnya pada awal tahun tahun 2020. Salah satu daerah yang terdampak cukup parah yaitu Kabupaten Bogor.

Tabel 1.1 Data 10 Kecamatan di Kabupaten Bogor dengan Jumlah Kejadian Bencana Terbanyak tahun 2020 (Update terakhir BPBD Kabupaten Bogor)

Kecamatan	Jumlah Kejadian Bencana
Sukajaya	47
Cigombong	48
Jonggol	48
Nanggung	49
Jasinga	52
Cijeruk	56
Pamijahan	63
Caringin	73
Citeureup	75
Megamendung	93

Dari data 10 kecamatan diatas beberapa diantaranya terpaksa harus di relokasi ke daerah yang lebih aman untuk dihuni. Salah satu dari 10 kecamatan yang mendapat kebijakan relokasi tersebut adalah Kecamatan Sukajaya. Adapun daerah terdampak paling parah adalah Kampung Urug, Desa Urug meliputi Urug Kidul (RT 001, 002, 003), Urug Coet (RT 001, 002, 003), Urug Gardu (RT 001, 002, 003) dan seluruh RT di Urug Tonggoh.



Gambar 1.1 Bangunan terdampak bencana tahun 2020 di dekat perbatasan Hutan Larangan (Sumber: Dokumentasi asli)



Gambar 1.2 Bangunan terdampak bencana tahun 2020 di dekat jalur aliran sungai (Sumber: Dokumentasi asli)

Berdasarkan data tersebut, informan (SR02) mengatakan bahwa setelah dilakukan pengajuan dan pelaporan kepada pihak terkait, Pemerintah Kabupaten Bogor melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) kemudian memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan relokasi dengan membangun Hunian Tetap (Huntap) bagi masyarakat Desa Urug yang terdampak bencana. Pembangunan Huntap bertempat di atas lahan milik PT Perkebunan Nusantara (PTPN), tepatnya di sebrang kantor pemerintahan Desa Urug.



Gambar 1.3 Daerah Relokasi Kecamatan Sukajaya blok Kampung Urug (foto diambil dari arah Kantor Desa Urug) (Sumber: Dokumentasi asli)

Dari paparan yang sudah disampaikan, tentu tidak ada permasalahan yang janggal terkait kebijakan relokasi ini, namun patut kita ketahui bersama bahwasanya Kampung Urug bukan merupakan komunitas masyarakat biasa seperti pada umumnya, namun mereka merupakan sekumpulan komunitas masyarakat yang masih memegang teguh pesan-pesan leluhur dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Permasalahan muncul ketika beberapa pihak tidak mengetahui bahwasanya Kampung Urug merupakan sekumpulan komunitas yang masih mempertahankan pesan-pesan dari leluhur mengenai tata aturan pembangunan rumah dan nilai-nilai kearifan lokal lainnya. Ketidaktahuan beberapa pihak menyebabkan beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kampung Urug terancam keberadaannya. Disamping hal tersebut menurut Mardiyah dalam penelitiannya yang berjudul *Dinamika Masyarakat di Pulau Arborek dalam Menjaga Kearifan Lokal* disebutkan bahwa Untuk menjaga nilai-nilai di dalamnya masyarakat disarankan untuk tetap berada di wilayah tersebut dan tentunya hal ini bertentangan dengan rancangan dari relokasi, yaitu memindahkan sebagian ataupun

keseluruhan aktivitas (sarana dan prasarana) manusia dan kehidupannya dari tempat rawan bencana ke tempat lainnya yang lebih aman.

Dari penjabaran yang sudah disampaikan, melalui penelitian ini kemudian ingin mengetahui lebih jauh mengenai nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dimiliki oleh Kampung Urug serta mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Urug untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki ditengah kebijakan relokasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan setiap pihak yang terkait dengan perencanaan relokasi terhadap sebuah wilayah yang komunitasnya masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang masih mereka miliki dapat mempertimbangkan berbagai hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dari awal hingga akhir pembangunan. Berdasarkan penjabaran dan observasi awal yang sudah dilakukan, maka penelitian ini kemudian diberikan judul “Strategi Masyarakat Kampung Urug dalam Mempertahankan Nilai Kearifan Lokal di Daerah Relokasi Bencana”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa dampak bencana pada tahun 2020 yang menghancurkan cukup banyak tempat tinggal dan alasan kerentanan wilayah Kampung Urug terhadap pergeseran tanah, longsor dan banjir menyebabkan Masyarakat Kampung Urug harus bersedia direlokasi ke tempat yang lebih aman. Namun,

Masyarakat Kampung Urug bukan merupakan komunitas masyarakat biasa, melainkan komunitas masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang masih dijaga hingga saat ini.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini mengenai nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dimiliki oleh Kampung Urug.

2. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka subfokus dari penelitian ini mengenai bagaimana strategi Masyarakat Kampung Urug dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki di daerah relokasi bencana.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka pertanyaan penelitian meliputi:

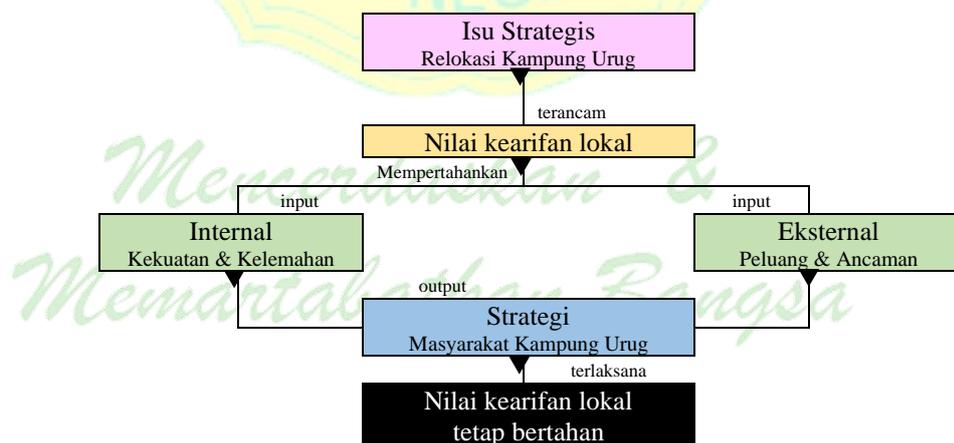
1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dimiliki oleh Kampung Urug?
2. Bagaimana strategi Masyarakat Kampung Urug dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki di tempat relokasi bencana?

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek, diantaranya:

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi untuk penelitian lain yang relevan.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan masukan bagi berbagai pihak yang terkait demi kemajuan Kampung Urug.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemerintah dan pihak terkait apabila akan melakukan relokasi di wilayah yang didalamnya terdapat komunitas yang masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang mereka miliki.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual